

Analisis Wacana Kritis: Perspektif Tokoh Wanita dalam Film *Pride and Prejudice* Terkait Pernikahan

Muftihaturrahmah Burhamzah^{1*}, Alamsyah², dan Asriati¹

¹English Department, Universitas Negeri Makassar

²German Department, Universitas Negeri Makassar

Corresponding authors. amaburhamzah@unm.ac.id

How to cite this article (in APA Style). Burhamzah, M., Alamsyah & Asriati. (2021). Analisis Wacana Kritis: Perspektif Tokoh Wanita dalam Film *Pride and Prejudice* Terkait Pernikahan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 271-282. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44639

History of article. Received: August 2021; revised: September 2021; published: October 2021

Abstrak. Analisis wacana kritis terhadap sebuah film tentang pernikahan yang dilatarbelakangi oleh adanya konsep primogeniture menjadi sebuah wacana yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pernikahan dari sudut pandang tokoh wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005) dengan menggunakan metode analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan yaitu analisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Dari penelitian ditemukan bahwa perspektif masing-masing tokoh wanita terkait pernikahan dalam film *Pride and Prejudice* (2005) dipengaruhi oleh dua hal utama yaitu karakter pribadi tokoh dan kondisi kehidupan tokoh menurut alur cerita. Jane Austen memiliki kekuatan dalam menyampaikan ideologinya terkait masalah primogeniture yang terjadi di masyarakat pada zamannya untuk disampaikannya kepada pembaca melalui novelnya berjudul *Pride and Prejudice* yang oleh sutradara Joe Wright mengubahnya dalam bentuk film pada tahun 2005. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan dipengaruhi oleh karakter pribadi dan kondisi kehidupan yang sedemikian rupa membentuk pandangan dan/atau motif pernikahan tokoh wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005). Primogeniture merupakan faktor kondisi kehidupan yang paling berpengaruh terhadap persepsi pernikahan pada tokoh wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005). Adapun permasalahan utama yang terdapat dalam alur cerita ini terkait pernikahan tokoh wanita yaitu tentang kesombongan dan prasangka.

Kata kunci: pernikahan; perspektif; wanita; *Pride and Prejudice* (2005); analisis wacana kritis

Critical Discourse Analysis: The Perspective of Female Characters in the Film *Pride and Prejudice* Regarding Marriage

Abstract: Critical discourse analysis of a film about marriage which is motivated by the concept of primogeniture becomes an interesting discourse to be studied. This study aims to analyze the concept of marriage from the point of view of the female character in the film *Pride and Prejudice* (2005) by using the critical discourse analysis method according to Norman Fairclough. This research is an explanatory research with a qualitative approach. The analysis was carried out through three stages, namely microstructural, mesostructural, and macrostructural analysis. From the research it was found that the perspective of each female character regarding marriage in the film *Pride and Prejudice* (2005) is influenced by two main things, namely the character's personal character and the character's living conditions according to the storyline. Jane Austen has the power to convey her ideology regarding primogeniture issues that occurred in society in her time to convey to readers through her novel *Pride and Prejudice* which director Joe Wright turned it into a film in 2005. Based on the results of the study, it can be concluded that marriage is influenced by Personal characters and living conditions in such a way shape the views and/or motives for the marriage of the female character in the film *Pride and Prejudice* (2005). Primogeniture is a factor of living conditions that most influence the perception of marriage in female characters in the film *Pride and Prejudice* (2005). The main problem in this storyline is related to the marriage of female characters, namely pride and prejudice.

Keywords: marriage; perspective; women; *Pride and Prejudice* (2005); critical discourse analysis

Pendahuluan

Analisis wacana kritis telah banyak digunakan dalam penerapan linguistik untuk menganalisis sebuah wacana. Dalam analisisnya tersebut, ingin diketahui hubungan antara konteks mikrostruktural yang tidak lain merupakan wacana itu sendiri dengan konteks makrostruktural yang tidak lain adalah masyarakat (Wodak, 2006). Selain itu, pada konsep analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough juga memperhatikan bahwa teks hadir karena adanya praktik kekuasaan dan demikian muncul pula konteks mesostruktural yang menitikberatkan pada produksi dan konsumsi teks. Dimana umumnya, produksi teks dibawakan oleh seseorang dan/atau sebuah media yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan ideologinya dalam wacana tersebut kepada masyarakat atau konsumennya (Van Dijk, 2006).

Wacana dapat berupa teks di media massa, iklan audiovisual, maupun film (Prince, 2014). Oleh karena itu, analisis wacana kritis juga dapat diterapkan untuk menganalisis sebuah film. Tema pernikahan merupakan salah satu tema menarik yang diangkat menjadi sebuah film. Pernikahan itu sendiri merupakan penyatuan dua insan manusia secara hukum dan/atau agama untuk keduanya saling mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Terkait pernikahan, ada banyak hal yang dapat dianalisis di dalamnya. Mulai dari pandangan dan motif seseorang terkait pernikahan serta bagaimana cara seseorang berupaya untuk sampai pada pernikahan tersebut. Hal tersebut selalu menarik untuk dianalisis, sebab pandangan dan motif seseorang terkait pernikahan serta bagaimana upaya mereka sampai pada pernikahan tersebut sangat bergantung pada karakter pribadi serta kondisi kehidupan seseorang (Christopher *et al.*, 2016).

Salah satu film yang mengangkat tema pernikahan adalah film *Pride and Prejudice* tahun 2005 yang diangkat berdasarkan ide cerita dari novel Jane Austen dengan judul yang sama. Film ini mengambil latar belakang kehidupan sosial di Inggris pada abad 19 awal. Film ini

memberikan konsep yang unik terkait pernikahan karena dipadukan dengan adanya konsep primogeniture di Inggris pada era tersebut. Primogeniture merupakan sebuah hukum waris dimana kekayaan sebuah keluarga hanya dapat diwariskan kepada putra kandung dan bila tidak ada maka anggota keluarga laki-laki dengan hubungan keluarga terdekat yang dipilih meskipun sang ayah memiliki putri kandung (Jamoussi, 1999). Sehingga apabila sebuah keluarga hanya memiliki anak perempuan maka kekayaan harus jatuh di tangan laki-laki dengan hubungan kekerabatan terdekat yang dipilihnya. Kondisi ini tentu akan menjadi dorongan yang besar bagi seorang ibu yang hanya memiliki anak gadis untuk menikahkan anaknya dengan keturunan yang terpendang untuk mendapatkan keamanan finansial bagi putrinya.

Dalam film tersebut, dikisahkan bahwa Mrs. Bennet memiliki 5 anak gadis sementara kekayaan Mr. Bennet akan diwariskan pada laki-laki dengan hubungan kekerabatan terdekat dengannya, yaitu Mr. Collin. Hal tersebut mendorong Mrs. Bennet untuk mencari cara untuk mendapatkan keamanan finansial bagi kelima putrinya melalui pernikahan dengan pria yang kaya dan terpendang sebab anak-anak gadisnya tidak akan mewarisi kekayaan Mr. Bennet menurut hukum primogeniture yang berlaku. Berangkat dari latar belakang ini, maka tulisan ini ingin menganalisis perspektif tokoh wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005) terkait pernikahan dengan menggunakan metode *critical discourse analysis* menurut Norman Fairclough.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough melalui pendekatan kualitatif yaitu penemuan yang tidak didapatkan melalui prosedur statik atau bentuk hubungan lainnya yang mana pendekatan ini menitikberatkan pada makna interpretatif dan objektif dari suatu kebenaran (Rahmat, 2009). Adapun tipe

penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif yang menganalisis hubungan antar variabel secara mendalam melalui bahasa (Sugiyono, 2013).

Data dari penelitian ini adalah film *Pride and Prejudice* (2005). Analisis akan dilakukan dalam 3 dimensi, yaitu mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural menurut Norman Fairclough (Sumarti, 2010). Analisis mikrostruktural termasuk pada analisis bahasa yang digunakan dalam teks. Analisis mesostruktural mencakup bagaimana proses produksi, distribusi, dan analisis teks. Serta analisis makrostruktural yang meliputi hubungan antara teks dan praktek sosio-kultural yang ada di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Mikrostruktural

a. Elizabeth Bennet

Lizzie ditampilkan sebagai tokoh wanita yang sangat senang membaca. Beberapa scene menunjukkan ia sedang membaca buku juga ketika ia berbincang lepas dengan Mr Bingley ia membahas tentang perpustakaan di desanya.

“The library at Netherfield, I’ve heard, is one of the finest in the country.”

Lizzie sangat mudah menilai orang hanya melalui kesan pertama terhadap orang tersebut. Pada awal bertemu dengan Mr. Darcy, ia memiliki kesan pertama yang kurang menyenangkan dimana hal tersebut membentuk prasangka Lizzie terhadap Mr. Darcy yang salah di sepanjang alur cerita. Belakangan ia baru menyadari kebaikan Mr. Darcy hanya setelah ia meluapkan prasangkanya secara gamblang kepada Mr Darcy melalui banyak percakapan dalam cerita.

Lizzie: “Do you dance Mr Darcy?”

Darcy: “Not if I can help it”

(Lizzie tidak sengaja mendengar percakapan antara Mr Darcy dan Bingley tentang dirinya)

Darcy: “You are dancing with the only handsome girl in the room.”

Bingley: “Oh she is the most beautiful creature I ever beheld, but her sister Lizzie is very agreeable.”

Darcy: “Perfectly tolerable, I dare say, but not handsome enough to tempt me.”

Dua penggalan percakapan di atas telah membentuk kesan pertama yang kurang menyenangkan bagi Lizzie sehingga ia dengan mudahnya menilai Mr Darcy sebagai pribadi yang buruk di hampir sepanjang alur cerita.

Lizzie juga ditampilkan sebagai wanita yang tidak terima begitu saja ketika seseorang melukai harga dirinya atau merendharkannya. Ia ditampilkan sebagai wanita yang cerdas yang dengan anggunnya mampu menjawab pernyataan seseorang yang melukai harga dirinya ataupun merendharkannya.

Lizzie: “And that put paid to it. I wonder who first discovered the power of poetry in driving away love?”

Darcy: “I thought that poetry was the food of love.”

Lizzie: “Of a fine, stout love it may. But if it is only a vague inclination, I am convinced that one poor sonnet will kill it stone dead.”

Darcy: “So what do you recommend, to encourage affection?”

Lizzie: “Dancing. Even if ones partner is barely tolerable.”

Percakapan ini merupakan balasan dari Lizzie kepada Darcy yang sebelumnya telah menyebut Lizzie “Perfectly tolerable” dan tanpa ia sadari didengar oleh Lizzie sendiri.

Darcy: “and of course she must improve her mind by extensive reading.”

Lizzy: (ia yang sedang membaca buku kemudian menutup bukunya lalu berkata) “I am no longer surprised at your knowing only

six accomplished women. I rather wonder now at your knowing any."

Darcy: "are you so severe on your own sex?"

Lizzie: "I never saw such a woman. She would certainly be a fearsome thing to behold."

Lady Catherine: "do you play the pianoforte, Miss Bennet?"

Lizzie: "A little, ma'am, and very poorly"

Lady Catherine: "oh. Do you draw?"

Lizzie: "No, Not at All."

Lady Catherine: "Your sisters, do they draw?"

Lizzie: "Not one."

Lady Catherine: "has your governess left you?"

Lizzie: "We never had a governess."

Lady Catherine: "No governess? Five daughters brought up at home without a governess, I never heard such a thing! Your mother has been quite a slave to your education."

Lizzie: "Not at all, Lady Catherine"

Lady Catherine: "Mmmm. Are any of your younger sisters out in society?"

Lizzie: "Yes ma'am. All."

Lady Catherine: "All! What, five out at once? Very odd! And you only the second the younger ones out before the elders are married! Your youngest sisters must be very young."

Lizzie: "yes, my youngest is not sixteen. But i think it would be very hard on younger sisters, not to have their share of amusement because the elder is still unmarried. And to be kept back on such a motive! It would hardly encourage sisterly affection."

Lady Catherine: "Upon my word, you give your opinion very decidedly for so young a person. Pray, what is your age?"

Lizzie: "With three younger sisters grown up, your Ladyship can hardly expect me to own to it."

Lizzie memandang pernikahan tidak hanya sebagai jalan untuk memenuhi keamanan finansial namun juga untuk memenuhi kebahagiaan jiwanya melalui pernikahan dengan pria yang dicintainya.

"I agree entirely, only the deepest love will persuade me into matrimony, which is why I will end up an old maid."

Lizzie juga ditampilkan sebagai sosok yang sangat menyayangi sahabat dan

keluarganya dan menjadi yang terdepan dalam membelanya. Misalnya pada scene ketika mengetahui Jane sakit, lizzie ingin menjenguk Jane sesegera mungkin, meski harus berjalan kaki. Juga pada scene ketika Jane mendapatkan surat bahwa Bingley akan meninggalkan Netherfield, Lizzie memberi dukungan penuh kepada Jane untuk tetap memperjuangkan cintanya.

"He loves you, Jane. do not give up. Go to our aunt and uncle's in London. Let it be known you are there and I am sure he will come to you

Ketika Mr Darcy menyatakan cinta kepada Lizzie pertama kali, Lizzie dengan jelas menyatakan ketidaksukaannya kepada Darcy yang telah menyarankan Bingley untuk tidak mencintai Jane.

Lizzie: "Do you think that anything might tempt me to accept the man who has ruined, perhaps for ever, the happiness of a most beloved sister? Do you deny it Mr. Darcy? That you've separated a young couple who loved each other, exposing your friend to the censure of the world for caprice, and my sister to its derision for disappointed hopes, and involving them both in misery of the acutest kind?"

b. Jane Bennet

Jane merupakan putri sulung Mr Bennet berusia 23 tahun dan memiliki paras yang cantik. Beberapa tokoh dalam cerita secara langsung mengakui kecantikannya melalui percakapan.

Lizzy: "Well, if every man in this room does not end the evening in love with you then I am no judge of beauty"

Bingley: "Oh she is the most beautiful creature I ever beheld..." (setelah berdansa dengan Jane)

Mrs. Bennet: "...Of course it is my Jane who is considered the beauty of the county. When she was only fifteen there was a gentleman so much in love with her that I was sure he would make her an offer. However, he did write her some very pretty verses."

Jane menilai pernikahan melebihi pandangan konvensional bahwa pernikahan hanyalah persoalan memenuhi keamanan finansial. Ia menilai bahwa ketertarikan satu sama lain merupakan hal yang tidak kalah pentingnya.

“Mr Bingley is just what a young man ought to be. Sensible, good humoured. You know perfectly well I do not believe marriage should be driven by thoughts of money.”

Jane ditampilkan pula sebagai sosok yang naif karena dirinya selalu memandang semua orang baik.

Lizzie: “You’re a great deal too apt to like people in general, you know. All the world is good and agreeable in your eyes.”

Jane juga ditampilkan sebagai seorang yang pemalu dalam mengekspresikan perasaannya.

Lizzie: “My sister hardly shows her true feelings to me...”

c. Charlotte Lucas

Charlotte ditampilkan sebagai wanita yang tidak begitu cantik dan menarik tetapi cukup dapat menghibur orang.

Bingley: “Your friend, Miss Lucas is a most amusing young woman.”

Lizzie: “Yes! I adore her.”

Mrs. Bennet: “It is a pity she is not more handsome.”

Lizzie: “Mama!”

Mrs. Bennet: “But Lizzie will never admit she is plain...”

Charlotte sangat menyadari bahwa dirinya tidaklah cukup cantik dan ia pun menyadari bahwa ia telah menjadi beban bagi keluraganya di usianya yang 27 tahun dan belum juga menikah. Menerima kenyataan bahwa Mr. Collin melamarnya merupakan sebuah kebahagiaan bagi dirinya.

Charlotte: “Oh for heavens sake, Lizzie, don’t look at me like that. There’s no earthly reason why I shouldn’t be as happy with him as any other.”

Lizzie: “but he’s ridiculous”

Charlotte: “Oh hush. Not all of us can afford to be romantic. I’ve been offered a comfortable home and protection, there’s a lot to be thankful for.”

Lizzie: “Charlotte”

Charlotte: “I’m twenty seven years old. I’m plain and I have no money and no prospects. I’m already a burden to my parents and i’m frightened. So don’t judge me, Lizzie, don’t you dare judge me.”

d. Lydia Bennet dan Kitty Bennet

Keduanya memiliki karakter yang mirip. Keduanya sangat menyukai tentara dan sangat mendambakan untuk dapat menikah dengan tentara. Mereka juga sangat menyukai pesta yang memungkinkan mereka untuk bertemu banyak pria yang mungkin salah satu diantara mereka akan menikahinya. Hal ini terlihat pada beberapa percakapan.

Lydia: “The regiment are coming!”

Kitty: “They’re to be stationed the whole winter! Stationed in the village, just right there!”

Lydia: “Officers! Officers as far as the eye can see!”

Kitty: “How will we meet them?”

Lydia: “It’s easy. You just walk up and down in front of them and drop something. They pick it up. You say ‘Oh, thank you sir’ and blush prettily and then you’re introduced!”

Lydia: “Mr. Bingley, is it true that you have promised to hold a ball here at Netherfield?”

Bingley: “A ball?”

Lydia: “It would be an excellent way to meet new friends. You could invite the militia. They are excellent company.”

Kitty: “Oh do hold a ball.”

Lydia: “Be sure to invite Mr Wickham, he’s a credit to his profession.”

Jane: “Lydia you can’t invite people to other people’s ball.”

Lydia hanya menganggap pernikahan sebagai jalan untuk menarik perhatian

publik sebagai seorang wanita yang telah menikah. Ia tidak mempedulikan nasib saudarinya yang lain setelah hampir mempermalukan nama baik keluarganya melalui praktik kawin lari bersama Wickham. Yang ia pikirkan adalah pandangan orang lain terhadap dirinya sebagai wanita yang telah menikah.

“and then we passed Sarah Sims in her carriage so I took off my gloves and let my hand just rest on the window frame, so she might see the ring, and then bowed and smiled like anything!”

e. Mrs. Bennet

Mengetahui bahwa ada pria lajang yang kaya di desanya, ia sangat optimis dan penuh semangat dalam menikahkan salah satu putrinya dengan pria tersebut. ia bahkan menyatakan bahwa pria itu harus menikahi salah satu putrinya.

“My dear Mr Bennet, how can you be so tiresome! You know that he must marry one of them.”

Ia sangat mencemaskan masa depan putrinya yang tidak akan mungkin dapat mewarisi harta apapun dari keluarganya menurut hukum primogeniture di negaranya.

“As you well know, Mr Bennet, when you die, which may in fact be very soon, our girls will be left without a roof over their head nor a penny to their name.”

Ia ditampilkan sebagai ibu yang sangat pandai dalam mencomblangi putrinya. Ia bahkan tidak begitu peduli akan kesehatan putrinya asalkan proses makcomblang berhasil dengan baik. Ketika Jane diajak untuk makan malam, ia tidak menyarankan Jane untuk naik kereta melainkan menunggangi kuda padahal cuaca sedang buruk.

Lizzie: Mama! The carriage for Jane!

Mrs. Bennet: “certainly not. She’ll go on horseback.”

Mrs. Bennet: “excellent. Now she will have to stay the night. Exactly as I predicted.”

Mr. Bennet: “Good grief, woman. Your matchmaking skills are becoming positively occult.”

Mr. Bennet: “Well, my dear, if your daughter does die it will be a comfort to know it was all in pursuit of Mr. Bingley.”

Mrs. Bennet: “People do not die of colds.”

Sebaliknya, Mrs. Bennet sangat marah terhadap Lizzie yang telah menolak lamaran Mr. Collin. Ia sangat frustrasi karena menganggap bahwa Mr. Collin menikahi Lizzie dapat menyelamatkan nasib putrinya yang lain karena Mr Collin akan mewarisi harta suaminya itu.

“Oh, ungrateful child! I shall never speak to her again! Not that I have much pleasure in talking to anybody. People who suffer as I do from nervous complaints can have no inclination for talking. Nobody can tell what I suffer...”

Tanpa peduli siapa dan bagaimana pria yang menikahi putrinya, Mrs Bennet tampak sangat senang mengetahui Lydia telah menikah. Meskipun pria yang menikahinya tidak memiliki watak yang cukup baik.

Mrs Bennet: “A daughter, married!”

Lizzie: “Is that all you think about?”

Mrs Bennet: “When you have five daughters, Lizzie, tell me what else will occupy your thoughts and then perhaps you will understand.”

Analisis Mesostruktural

Film *Pride and Prejudice* (2005) merupakan film yang diangkat berdasarkan ide cerita dari novel karya Jane Austen dengan judul yang sama. Sebelumnya pada tahun 1940, 1980, dan 1995 juga pernah dibuat film dengan judul yang sama namun dengan watak pemeran dan alur yang cukup memiliki perberbedaan dari film *Pride and Prejudice* (2005). Film *Pride and Prejudice*

(2005) ini disutradarai oleh Joe Wright dan diproduksi oleh perfilman Universal Pictures. Kekuatan ide cerita ini muncul dari latar belakang penulis ide cerita, yaitu Jane Austen.

Karya sastra umumnya muncul berdasarkan inspirasi akan peristiwa atau kejadian atau isu sosial yang sedang hangat pada suatu era di masyarakat tertentu. Jane Austen merupakan penulis yang lahir di abad 19 awal di Inggris dimana ia secara langsung melihat kondisi atau isu sosial terkait primogeniture, sehingga tulisannya yang berjudul *Pride and Prejudice* mengandung unsur primogenitur tersebut yang diangkatnya melalui tema pernikahan (Suaidi *et al*, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, Jane Austen memiliki kekuatan yang cukup dalam mendistribusikan pesan cerita dari karyanya tersebut kepada masyarakat sebagai konsumennya. Distribusi ide cerita ini dituangkan dalam bentuk film yang semakin dapat memvisualisasikan ide cerita dengan lebih jelas dibandingkan dengan membaca novel aslinya. Namun, beberapa modifikasi dilakukan oleh sutradara karena film itu sendiri memiliki batas tertentu terkait durasi film yang optimal untuk dapat dinikmati oleh konsumen dengan baik.

Hal utama yang dapat dengan jelas diamati dari alur cerita ini adalah bahwa masing-masing tokoh wanita yang dalam alur ceritanya berakhir pada pernikahan memiliki pandangan tersendiri terkait pernikahan. Pandangan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi kehidupan dan karakter tokoh wanita masing-masing menurut alur cerita yang juga diproyeksikan melalui bagaimana tokoh wanita tersebut menyikapi masalah pernikahan yang pada akhirnya mengantarkan mereka untuk sampai pada pernikahan mereka masing-masing.

Konsep primogenitur merupakan isu yang diangkat dalam masalah ini oleh Jane Austen untuk disampaikan kepada pembaca agar pembaca dapat memahami ideologi penulis terkait isu primogeniture dan membawakannya dalam bentuk novel karena adanya kekuatan penulis yaitu

pengalaman langsung dalam melihat isu primogeniture tersebut terjadi di masyarakat tempat tinggalnya. Adapun produsen film mendistribusikannya secara apik dalam bentuk film yang berdurasi 125 menit dengan alur ceritanya yang khas yang berbeda dengan film dengan judul yang sama versi tahun 1940, 1980, dan 1995.

Analisis makrostruktural

Pernikahan adalah penyatuan dua insan manusia secara hukum dan/atau agama untuk keduanya saling mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Perkawinan merupakan ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual (Regan, 2003).

Dalam masyarakat, konsep pernikahan berbeda-beda di mata masing-masing wanita. Hal yang mempengaruhinya antara lain adalah karakter pribadi dan kondisi kehidupan seseorang. Dua hal ini pada akhirnya akan membentuk sikap wanita dalam menghadapi kisah percintaanya yang berujung pada pernikahan, termasuk pandangan dan motifnya terkait pernikahan itu sendiri.

Konsep primogenitur di Inggris hadir dalam membentuk salah satu faktor dari kondisi kehidupan yang mempengaruhi konsep pernikahan di mata wanita. Pada film *Pride and Prejudice* (2005), alur menceritakan bagaimana Mrs. Bennet yang hanya memiliki anak gadis dengan jumlah yang banyak yaitu 5 orang anak, yang mau tidak mau harus berjuang dalam memenuhi keamanan finansial putrinya dan sekaligus mengangkat harkat martabat mereka melalui pernikahan dengan lelaki mapan dan terpandang. Namun upaya yang dilakukan tidaklah berjalan dengan mulus karena adanya hambatan-hambatan, seperti kesombongan dan prasangka yang hadir menghiasi alur cerita film tersebut. Masalah lainnya adalah praktik kawin lari yang hampir saja dilakukan oleh anak bungsunya,

Lydia, bersama tokoh antagonis pria dalam film tersebut yaitu Wickham.

Di masyarakat Inggris, konsep primogeniture memang dapat dikatakan akan cukup mengkhawatirkan bagi ibu dengan kondisi yang hanya memiliki anak gadis bahkan dalam jumlah yang banyak seperti yang diperankan oleh Mrs. Bennet. Hal ini disebabkan karena sang ibu mengetahui bahwa anak-anak gadisnya tidak punya jalan lain untuk menjadi aman secara finansial serta diangkat harkat martabatnya selain melalui pernikahan dengan lelaki mapan dan terpendang. Namun, kembali lagi terhadap faktor karakter dan kondisi kehidupan seseorang yang mempengaruhi cara pandang, motif, serta upaya yang dilakukan untuk sampai pada pernikahan tersebut. Masing-masing tokoh wanita yang tidak diuntungkan oleh konsep primogenitur akan berpikir bahwa dirinya memang mau tak mau harus menikah, namun masing-masing karakter dalam film ini menunjukkan bagaimana mereka mencapai pernikahan tersebut dengan cara dan sikap yang berbeda-beda.

Setiap wanita pasti mendambakan kehidupan yang lebih baik setelah menikah. Mereka pasti berharap dapat menikahi pria yang mampu memenuhi keamanan finansial bagi hidupnya kelak. Namun, lebih dari itu tentunya setiap wanita berharap jika mereka dan pasangannya juga memiliki ketertarikan satu sama lain sehingga kelak mereka dapat hidup saling mencintai, memahami dan menyayangi. Mendapatkan kedua kondisi tersebut merupakan sebuah keberuntungan dan tentunya menjadi cerminan sebuah pernikahan yang ideal.

Jane merupakan salah satu karakter wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005) yang diceritakan memiliki nasib yang baik karena pada akhirnya dapat menikah dengan lelaki yang mapan dimana ia dan pasangannya sama-sama saling mencintai. Jane ditampilkan sebagai wanita berusia 23 tahun dengan paras yang sangat cantik namun naif karena ia melihat bahwa semua orang itu baik. Ia juga terlihat sebagai wanita pemalu yang tidak mampu secara jelas mengekspresikan perasaannya. Kecantikan

Jane secara jelas diakui oleh Bingley sendiri sejak awal bertemu.

Dalam film *Pride and Prejudice* (2005), kita dapat melihat bahwa pasangan Jane dan Bingley merupakan sebuah pasangan yang memiliki ketertarikan satu sama lain dan juga memiliki kemiripan watak. Beruntungnya karena kondisi tersebut didukung dengan kondisi finansial Bingley yang mapan. Sejak awal film menunjukkan betapa keluarga Bennet mengakui kemampuan Bingley yang sampai menjadikan Mrs. Bennet sebagai ibu sangat antusias dalam menjodohkan Jane putrinya dengan Bingley.

Alur cerita memperlihatkan bahwa pasangan Jane dan Bingley sejak awal bertemu sudah menunjukkan ketertarikan satu sama lain. Namun, Caroline saudara Bingley dan Mr. Darcy sahabatnya, menilai bahwa keluarga Bennet tidak cukup pantas untuk menjadi bagian dari keluarganya. Sehingga hal ini menjadi rintangan bagi pasangan Jane dan Bingley untuk bersatu. Bingley meninggalkan Netherfield menuju London sementara Jane sempat menyusulnya yang menunjukkan bahwa Jane benar-benar mencintai Bingley karena pribadinya terlepas dari kekayaannya.

Alur cerita film ini banyak memperlihatkan kesalahpahaman, termasuk dalam kisah pasangan Jane dan Bingley. Alur cerita mengisahkan bahwa pada akhirnya atas dorongan cinta antara keduanya, pasangan ini berujung pada pernikahan setelah Bingley kembali ke Netherfield untuk melamar Jane dan Jane menerima lamaran tersebut dengan penuh kebahagiaan. Perpisahan antara keduanya yang sempat terjadi hanyalah sebuah kesalahpahaman dari sahabatnya, Mr. Darcy. Jelaslah bahwa Jane sebagai seorang wanita melihat pernikahan bukan hanya persoalan keamanan finansial namun yang lebih utama adalah persoalan ketertarikan di antara pasangan.

Selanjutnya, Elizabeth yang merupakan tokoh utama wanita dalam film ini ditampilkan sebagai seorang wanita berusia 20 tahun yang memiliki karakter yang tegas dan tidak mempersoalkan

tentang adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Hal ini ditunjukkan ketika Lady Catherine berkali-kali merendahkan dirinya karena kelas sosialnya, namun dengan tegasnya Lizzie mampu menepisakan persoalan kelas sosial tersebut dengan jawaban yang anggun.

Lizzie memang ditampilkan sebagai sosok yang cerdas di antara saudarinya yang lain. Ia senang membaca dan juga berjalan kaki menuju suatu tempat dibanding harus menunggang kuda atau memakai kereta. Kecerdasannya terlihat jelas dari bagaimana ia bercakap terutama terkait hal-hal yang secara langsung melukai harga dirinya dan keluarganya. Ia sangat peduli akan sahabat dan keluarganya dan menjadi yang terdepan dalam membela mereka. Namun, Lizzie dengan karakternya yang kuat juga ditampilkan memiliki kelemahan karena kemudahannya dalam menghakimi seseorang hanya berdasarkan pada kesan pertama yang kurang menyenangkan bagi dirinya. Hal ini menjadi permasalahan utama dalam alur cerita yaitu terkait dengan kebanggaan dan prasangka antara Elizabeth dan Mr. Darcy.

Di antara tokoh wanita lainnya, Lizzie memiliki pandangan tersendiri terhadap pernikahan. Ia tidak menginginkan pernikahan hanya untuk memenuhi keamanan finansial dan stigma masyarakat, namun lebih dari itu ia menginginkan pernikahan yang saling menyayangi dan juga saling memahami.

Lizzie dengan tegas menolak lamaran dari pria yang tidak ia cintai seperti yang diperlihatkan dalam alur cerita ketika Mr. Collin melamarnya dan juga ketika Mr. Darcy menyatakan perasaannya pertama kali. Kemudahannya dalam menghakimi seseorang juga terlihat dari kesan pertamanya yang berbeda antara Mr. Darcy dengan Wickham. Ia dengan mudah menghakimi bahwa Mr. Darcy memiliki pribadi yang kurang baik dibanding Wickham hanya karena kesan pertama dengan Mr. Darcy kurang menyenangkan baginya dibandingkan kesan pertamanya terhadap Wickham.

Meskipun Lizzie digambarkan memiliki karakter yang tegas, namun pada akhir cerita Lizzie mengakui sendiri bahwa prasangkanya terhadap Mr. Darcy benar-benar salah setelah ia mengenal Mr. Darcy lebih jauh. Ia mengakui bahwa ia sangat mudah menilai seseorang hanya karena kesan pertama yang masih sangat dangkal. Film ini seolah ingin memberi kesan bahwa jangan pernah percaya akan kesan pertama sebab sebuah hubungan akan mulai terasa lebih dalam dan hangat setelah satu sama lain mengenal masing-masing pribadi dengan lebih baik.

Konsep pernikahan yang konvensional lebih kepada bagaimana pihak wanita bisa mendapatkan keamanan finansial sebagai jaminan hidupnya di masa depan bersama pasangannya. Namun konsep pernikahan yang modern memiliki pandangan yang lebih tinggi bahwa disamping keamanan finansial, setiap pasangan membutuhkan sentuhan kasih sayang agar hubungan menjadi lebih kuat dan lebih hangat. Kasih sayang yang diawali ketertarikan satu sama lain akan berujung pada kualitas untuk saling memahami, saling memberi perhatian dan saling pengertian. Kualitas tersebut cukup memberikan sumbangsih terhadap keberlangsungan hubungan dalam sebuah pernikahan (Sorrell, 2005). Lizzie sangat jelas menampilkan konsep pernikahan modern yang dapat dibuktikan melalui ketegasannya dalam menolak pria dengan jaminan masa depan yang menjanjikan dengan alasan bahwa ia tidak memiliki ketertarikan pada pria tersebut.

Charlotte merupakan salah satu karakter dalam film yang ditampilkan sebagai wanita yang secara fisik kurang menarik meskipun Bingley sempat mengakuinya sebagai sosok yang cukup menghibur. Namun dibandingkan dengan Jane dan Lizzie, ia secara pribadi mengakui bahwa dirinya tidak cukup menarik dan umurnya yang sudah 27 tahun telah membuatnya berpikir bahwa ia telah menjadi beban bagi keluarganya dan ia sendiri telah merasa cemas akan nasibnya. Demikian hingga ia sangat bersyukur saat

menerima lamaran Mr. Collin karena keamanan finansial yang menjanjikan setelah ia menikah dengannya. Ia mengakui bahwa Mr. Collin bukanlah pribadi yang cukup menyenangkan, namun ia tidak punya pilihan melihat kondisi dirinya yang tidak cukup cantik dan persoalan usia.

Menurut Rogers (dalam Anderson, 2001), setiap individu memiliki dua sub sistem dalam diri, yaitu konsep diri dan diri ideal. Ketika terjadi perbedaan yang besar di antara keduanya maka akan muncul inkongruensi dalam diri suatu individu dimana ia menyadari bahwa keinginannya jauh dari kenyataan sehingga demikian muncullah kecemasan dalam dirinya. Sama halnya pada kondisi wanita di usia yang tidak lagi muda dan belum menikah. Ia tentu memiliki konsep pernikahan yang ideal dimana ia akan mendapatkan pasangan dengan kriteria dambaannya beserta dengan keamanan finansial. Namun, kenyataannya kondisi yang dimilikinya membuat dirinya tidak memiliki cukup banyak pilihan, sehingga mendapatkan keamanan finansial sebagai kebutuhan dasar pernikahan pun tentunya sudah sangat berarti bagi individu tersebut. Charlotte Lucas memiliki kondisi demikian dan demikian dalam percakapannya bersama Lizzie, ia meminta Lizzie untuk tidak menghakiminya.

Lydia merupakan karakter wanita dalam film yang masih berusia 15 tahun yang tampak paling konyol di antara yang lain. Ia sangat ekspresif dan memiliki kontrol diri yang sangat rendah. Ia hanya tertarik dengan hal-hal seputar tentara dan pesta. Bersama kakaknya, Kitty yang berusia 17 tahun mereka berdua tampak sangat konyol. Lydia bahkan tidak mepedulikan nasib keluarganya saat Wickham membawanya pergi dan meminta tebusan yang tinggi pada keluarganya. Bahkan ketika ia telah menikah yang ia pikirkan adalah apakah semua orang sudah tahu bahwa dirinya telah menikah. Ia menganggap bahwa dengan menikah ia merasa bahwa ia akan mendapat pengakuan yang lebih dari masyarakat.

Mrs. Bennet sendiri merupakan sosok wanita yang sangat mencemaskan

nasib kelima putrinya. Hal itu karena kelimanya tidak akan mungkin mewarisi harta ayahnya menurut hukum yang berlaku. Film menampilkan dirinya sebagai wanita yang hanya memiliki satu tujuan yaitu menikahkan anak-anaknya dengan pria mapan. Namun, caranya dalam mencomblangi putrinya tampak sangat terang-terangan dimana hal ini menjadi pertimbangan utama bagi Mr. Darcy bahwa Bingley tidak cocok jika harus bersama Jane. Padahal sebagai pihak wanita, sudah seharusnya seorang ibu menampilkan rasa malu yang tinggi untuk memulai sebuah hubungan.

Mrs. Bennet tampil sebagai sosok wanita yang sangat mudah cemas. Ia bahkan tidak lagi mempertimbangkan apakah putrinya suka atau tidak dengan pria yang ia jodohkan untuk mereka dan hanya memikirkan mereka harus bisa segera menikah. Terlihat ketika ia sangat marah saat Lizzie menolak lamaran Mr. Collin. Bahkan ketika ia mendengar kabar bahwa Lydia telah menikah ia menjadi sangat bahagia hingga menampilkan kenyataan bahwa Lydia hampir saja membuat malu keluarga mereka. Ia bahkan tidak sungkan menyuruh Jane pergi menunggangi kuda menuju kediaman Bingley meski cuaca sedang ingin turun hujan. Yang ada dalam pikirannya adalah ia harus bisa berhasil menikahkan putrinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan dipengaruhi oleh karakter pribadi dan kondisi kehidupan yang sedemikian rupa membentuk pandangan dan/atau motif pernikahan tokoh wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005) serta bagaimana upaya mereka untuk mencapai pernikahan tersebut. Primogeniture merupakan faktor kondisi kehidupan yang paling berpengaruh terhadap persepsi pernikahan pada tokoh wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005). Adapun permasalahan utama dalam cerita ini terkait pernikahan tokoh wanita yaitu kesombongan dan prasangka.

References

- Anderson, H. (2001). Postmodern collaborative and person-centred therapies: what would Carl Rogers say? *Journal of family therapy* 23(4), 339-360.
- Christopher, J.B, Alex, M.W., & Eamonn, F. (2016). For better or for worse: The moderating effects of personality on the marriage-life satisfaction link. *Personality and Individual Differences* 97 (2016) 61-66.
- Jomussi, Z. (1999). *Primogeniture and Entail in England: A Survey of Their History and Representation in Literature*. Centre de Publication Universitaire, Tunis.
- Prince, S. (2014). The discourse of pictures: iconicity and film studies. *Film Quarterly*, 47(1), 16-28.
- Rahmat, P.S. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), January-June 2009: 1-8.
- Regan, P. (2003). *The Mating Game: A primer on love, sex, and marriage*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sorrell, E. (2005). Romantic Love and Marriage: An Analysis of the Concept and Functionally of Romantic Love as a Marital Stabilizing Agent. *Nebraska Anthropologist* 9.
- Suaidi, Rusfandi, & Trisno, T. (2016). Feminism Reflected in *Pride and Prejudice* Novel by Jane Austen 1813. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), Juni 2016.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis. *Lingua Scientia*, 2(2), November 2010.
- Van Dijk, T.A. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of political ideologies*, 11(2), 115-140.
- Wodak, R., (2006). Mediation between discourse and society: assessing cognitive approaches in CDA. *Discourse Studies*, 8(1), 179-190.

